

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Perspektif Komunikasi Interpersonal Pada *Toxic Friendship* (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Panca Budi)

Nurhasanah Nasution, Fika Nadya Rambe
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan,
Indonesia

email: fikanadyarambe@gmail.com

Submit:

Review:

Publish:

Abstract: *Toxic communication patterns are very disturbing and persuasive.. The process of communication is done using bad language. Both verbally and non-verbally. Toxic Friendship is a form of friendship that is unhealthy, because it often blames, blames, destroying self-esteem and makes it uncomfortable. Students are also social beings who need the help of others. Friendship without empathy and often utter hateful words. Students always carry out social interactions with the surrounding environment such as peers, lecturers or other people in everyday life. In relationships not everything goes well. Like the emergence of the term Toxic Friendship in the friendship relationships of young people or teenagers today. The theory used in this study is the theory of interpersonal communication, interpersonal communication. The informant selection technique used in this study used a purposive sampling technique and the research method used in this study was a qualitative approach. The sources or informants in this study were obtained by five students from the Faculty of Social Sciences majoring in Management at Panca Budi University, class of 2020-2022. Data analysis with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that students have the same perspective on Toxic Friendship. Toxic Friendship is a friendship that is destructive and dangerous, and one-way. all there is no sharing, no togetherness, no friendship, no affection only makes things end badly. Then the impact experienced is dominantly feeling anger and disturbing mentally. The response that arises is that some students choose not to care and leave the friendship while others choose to survive and raise.*

Keywords: *Perspective, Student, Toxic Friendship, Circle*

Abstrak : Pola komunikasi *toxic* sangat meresahkan dan mengkhawatirkan.. Proses komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa yang buruk. Baik itu secara verbal dan non verbal. *Toxic Friendship* adalah bentuk pertemanan yang tidak sehat, karena sering merendahkan, menyalahkan, sehingga menghancurkan harga diri dan membuat tidak nyaman. Mahasiswa merupakan makhluk sosial juga yang membutuhkan pertolongan orang lain. Pertemanan tanpa rasa empati dan sering mengucapkan kata-kata yang menimbulkan kebencian. Mahasiswa selalu melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya seperti teman sebaya, dosen atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hubungan tidak semuanya berjalan dengan baik. Seperti halnya munculnya istilah *Toxic Friendship* dalam hubungan pertemanan anak muda atau remaja zaman sekarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal, komunikasi antarpribadi. Teknik Pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive sampling* dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Narasumber atau informan dalam penelitian ini diperoleh lima mahasiswa Fakultas Sosial Sains

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

jurusan Manajemen Universitas Panca Budi angkatan 2020-2022. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perspektif yang sama terhadap terhadap *Toxic Friendship*. *Toxic Friendship* adalah sebuah pertemanan yang persahabatan yang merusak dan berbahaya, serta bersifat satu arah. Persahabatan semu tidak ada saling berbagi, tidak ada kebersamaan, tidak ada kasih sayang hanya membuat segala hal berakhir dengan buruk. Kemudian dampak yang dialami dominan merasakan kemarahan dan mengganggu secara mental. Respon yang timbul yaitu beberapa mahasiswa memilih tidak peduli dan meninggalkan pertemanan tersebut adapula memilih bertahan dan membicarakannya.

Kata Kunci: Perspektif, Mahasiswa, *Toxic Friendship*, Circle

Pendahuluan

Toxic Friendship adalah pertemanan yang membuat seseorang merasa tidak didukung, disalahkan, diremehkan atau bahkan diserang dan segala macam hal buruk lainnya, semua itu dalam hubungan. Komunikasi interpersonal mempengaruhi kehidupan siswa sehari-hari, mulai dari siswa yang mengalami kecemasan, stres, stres, dan rendahnya rasa percaya diri dalam aktivitas akademik sehari-hari. toxic pertemanan di kalangan siswa, dampaknya terhadap kehidupan siswa terganggu, dan siswa lainnya. (Zubaidah, Z., Yeni, P., & Irman, 2022).

Toxic friendship sering kali muncul di banyak grup pertemanan. Komunikasi ramah teman yang beracun memiliki pola komunikasi verbal dan fisik yang kasar, yang tentunya dapat mempengaruhi perilaku komunikasinya, baik verbal maupun nonverbal.. Selanjutnya dampak utama yang dirasakan adalah kemarahan (Wajdi Riveni, 2021).

Pertemanan atau persahabatan (*Friendship*) yaitu hubungan yang erat antara seseorang dengan yang lainnya. Teman memiliki pengaruh besar pada perilaku dan gaya hidup seseorang. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan. Dalam hubungan persahabatan komunikasi sangat diperlukan. Tujuan berkomunikasi dalam persahabatan itu untuk mengenal watak satu sama lain, menjaga hubungan persahabatan, mengubah sikap dan perilaku dan saling membantu saat menghadapi masalah.

Mahasiswa merupakan makhluk sosial juga yang membutuhkan pertolongan orang lain. Tidak dipungkiri mahasiswa tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Mahasiswa selalu melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya seperti teman sebaya, dosen atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Ketika sudah berteman dekat, Sebagian besar mahasiswa mulai membuat kelompok pertemanan atau *circle friendship*, yaitu berteman dengan orang-orang terdekat pilihan mereka sendiri.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Berdasarkan Observasi terhadap beberapa *circle* telah saya amati sejak lama terutama pada *circle* yang terdapat saya di dalamnya. Beberapa *circle*, pasti ada *Toxic Friendship*. Mereka menebar kebencian, tidak suka jika orang lain, bahagia, cemburu dengan orang lain, pesimis dan lain-lain. Biasanya *toxic people* cenderung *manipulative* dan apabila keperluannya telah terpenuhi mereka akan pergi begitu saja.

Toxic Friendship dapat disadari saat persahabatan yang kita jalankan selalu membuat kita merasa buruk atau negatif. Bukannya bersifat mendukung sebaliknya *Toxic Friendship* membuat kita tidak berdaya. Parahnya lagi terkadang kita malah membiarkan saja terjadi padahal lama-kelamaan *Toxic Friendship* membuat kita merasa tersiksa dan stress.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Perspektif atau pendapat Mahasiswa Fakultas Sosial Sains Mahasiswa Universitas Panca Budi mengenai *Toxic Friendship* dalam *circle* pertemanan mereka. Pada lingkungan kampus, disinilah terjadi proses interaksi antar individu, proses belajar mengajar, tempat bertemu teman sebaya. Pada lingkungan inilah mahasiswa mendapatkan pengalaman yang dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi baik atau buruk. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perspektif Komunikasi Pada *Toxic Friendship*".

Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat Mahasiswa Fakultas Sosial Sains Universitas Panca Budi mengenai Perspektif Komunikasi Pada *Toxic Friendship* dan Apa dampak perilaku *Toxic Friendship* dengan teman sebaya pada Mahasiswa Fakultas Sosial Sains Universitas Panca Budi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan melakukan wawancara dengan informan penelitian. Penelitian dilakukan di Universitas Panca Budi dengan jumlah informan sebanyak lima orang mahasiswa Fakultas Sosial Sains Universitas Panca Budi Medan jurusan manajemen pada bulan Februari 2023.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain seperti wawancara, yaitu dengan cara tanya jawab langsung oleh peneliti kepada narasumber. Kemudian teknik kedua adalah dengan cara observasi, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Teknik lainnya adalah dengan dokumentasi, teknik ini dapat digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara dan observasi. Analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data,

penyajian data dan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dengan mahasiswa Universitas PancaBudi Fakultas Sosial Sains jurusan Manajemen, mereka memiliki Perspektif yang sama tentang *Toxic Friendship* itu negatif atau buruk dan tidak ada positif nya. Perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang yang menyikapi suatu masalah atau kejadian. Perspektif memungkinkan terjadinya perbedaan teori dalam mengkaji dan menafsirkan gejala gejala yang ada. Bisa saja sebuah fenomena didekati dengan teori yang beragam rupa sesuai dengan perspektif yang ada.

Penelitian ini erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal ini juga, dapat terjadi dengan berbagai pola komunikasi, sehingga sangat berpengaruh pada seseorang terhadap perkembangan cara berpikir dan sosial, sehingga terbentuknya identitas dan jati diri yang lebih terbuka, lebih memahami realitas lingkungan serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimiliki diri. Ketika komunikasi interpersonal kurang dalam diri seseorang maka akan banyak hal-hal negatif dalam kehidupan sosial akan terjadi seperti *Toxic Friendship*, sehingga ketika membawa dirinya ke dalam *circle* pertemanan maka menjadikan ia berkuasa, bertindak semaunya, dan berpendapat. sehingga mengakibatkan komunikasi akan bermasalah.

Toxic Friendship adalah sebuah pertemanan yang persahabatan yang merusak dan berbahaya, serta bersifat satu arah. Persahabatan semu tidak ada saling berbagi, tidak ada kebersamaan, tidak ada kasih sayang hanya membuat segala hal berakhir dengan buruk. Fenomena *Toxic Friendship* terjadi karena si pelaku kurang kasih sayang dan memiliki rasa iri ketika melihat teman nya mempunyai kelebihan dari dia. Selain itu peneliti juga menemukan dampak dari *Toxic Friendship* yaitu kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, dan penghinaan. Sehingga dapat diketahui beberapa pertemanan yang terjalin pada mahasiswa adanya komunikasi *Toxic Friendship* dengan temannya. Peneliti juga menemukan bahwa *Toxic Friendship* yang dialami mahasiswa Universitas Panca Budi Fakultas Sosial Sains jurusan Manajemen juga merasa dirugikan, dari segi waktu, materi, dan perasaan dan juga mental. Selaras dengan pendapat Yager "*Friends who hurt you physically or emotionally*" Teman jenis ini merupakan seseorang yang secara tidak langsung akan menyakiti perasaan temannya.

Selain itu perilaku komunikasi *toxic* yang dirasakan mahasiswa secara nonverbal yaitu yang diungkapkan karena spontan. Nonverbal juga bisa

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpanbalik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan.

Kemudian, peneliti menemukan cara menyikapi *Toxic Friendship*, menurut informan dengan cara menjaga jarak dan menjauhi dengan orang *toxic* tersebut. Sama hal dengan psikolog Mark Travers, Ph.D menyikapi orang *toxic* dengan cara mempertimbangkan pertemanannya, Travers menyebutnya 'potong kabel' jika kamu tidak merasa aman dalam suatu hubungan, mungkin kau lebih baik tanpa mereka.

Adapun cara untuk keluar dari hubungan *Toxic Friendship* tersebut dengan cara menjauh dan menghindari. selaras dengan (rahman, 2022) dalam artikelnya, cara terbaik keluar dari *Toxic Friendship* adalah menjauh dan menghindari teman *toxic* tersebut.

Peneliti juga menemukan bahwa dari kelima informan hanya satu informan yang ingin balas dendam atas perbuatan *Toxic Friendship* yang dilakukan temannya. Selaras dengan pendapat Yager menyebutkan bahwa balas dendam merupakan tindakan terakhir yang disebabkan oleh kompetisi berlebih, kecemburuan, iri maupun kemarahan yang sudah melewati batas. Balas dendam merupakan reaksi dari perasaan yang tidak berdaya untuk memengaruhi orang lain supaya menyukai, menginginkan, menghargai maupun mengakui diri kita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Perspektif Mahasiswa terhadap *Toxic Friendship* merupakan pertemanan yang buruk atau tidak baik, yang berakibat hanya menguntungkan di satu sisi dan merugikan di satu sisi lainnya. Tak hanya itu, persahabatan *toxic* hanya datang ketika membutuhkan saja dan berusaha mengisolasi dari hubungan sosial lainnya. Persahabatan seperti ini dapat menyebabkan trauma, stres, kecemasan yang berlebihan, kemarahan, rasa tidak aman dan gangguan kesehatan lainnya. Adapun respon lain nya mahasiswa lebih memilih menjauh dan meninggalkan *circle* pertemanan tersebut untuk kesehatan mentalnya.

Penutup

Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kelima informan memiliki Perspektif yang sama terhadap terhadap *Toxic Friendship*. *Toxic Friendship* adalah sebuah pertemanan yang persahabatan yang merusak dan berbahaya, serta bersifat satu arah. Persahabatan semu tidak ada saling berbagi, tidak ada kebersamaan, tidak ada kasih sayang hanya membuat segala hal berakhir dengan buruk. Perilaku komunikasi *Toxic Friendship* yang terjadi di kelima

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

informan itu dilakukan secara non verbal yaitu melalui kata-kata atau kalimat.

2. Dampak dari *Toxic Friendship* di Universitas Panca Budi Fakultas Sosial Sains jurusan manajemen yaitu kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, pengkritik, penghinaan.

Saran

1. Dalam hubungan pertemanan harus ada saling percaya satu sama lain, mengasihi dan juga saling menghormati.
2. Berteman dengan orang yang baik, karena *circle* pertemanan kita akan menentukan cara kita berpikir.
3. Kenali terlebih dahulu orang yang akan dijadikan sahabat, karena tidak semua yang dikenal baik itu bisa dijadikan sahabat.
4. Saat *circle* pertemanan terdapat seseorang orang berperilaku *toxic*, segera bicarakan kalau masih bisa diperbaiki. Kalau persahabatan sudah berdampak buruk dan memberi efek negatif kepada diri anda, segera tinggalkan *Toxic Friendship* tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Alm Ayah tercinta bapak Syahrul Effendi Rambe S.Sos, M.AP dan mama tercinta ibu Dewi Sartika yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang, perhatian moril maupun materil. Begitu juga kedua kakak tercinta Febrina Sari Rambe, Fany Yustika Rambe dan Adik saya Habib Ansyari Rambe Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Referensi

- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian kualitatif. bumi aksara. Baron, R. A., B. D. (2004). Psikologi social (10th ed.). Erlangga.
- Daryo, A. (2004). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda (2nd ed.). PT Gramedia Widiasarama.
- Degges-White, S., & Van tieghem, judy pochel. (2015). *Toxic Friendships: Knowing the Rules and Dealing with the Friends Who Break Them*. Rowman & Littlefield.
- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi. Jurnal Psikologi Undip, 13(1), 78–92. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.78-92>
- Greenberg, M. (2015). *he 3 Most Common Causes of Insecurity and How to Beat Them*.
- Hardiyanto, S. (2017). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Gang Motor Di Kota Medan.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Jurnal Warta Dharmawangsa, 5(1), 1829–7463.

<http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/234%0A>

<http s://doi.org/10.46576/wdw.v0i51.234>

M.J, G. (2016). *The Little BookAbout Toxic Friends, How to Recognize a Toxic 60 Relationship*.

Xlibris. Milles, M. B., & Huberman, M. (1992). Analisis data kuantitatif : buku sumber tentangmetode metode baru. Rohendi, T. Penerbit Universitas Indonesia (UIPress)

Yager, J. (2006). *When Friendship Hurts* Mengatasi Teman Berbahaya & Mengembangkan Persahabatan yang Menguntungkan. diterjemahkan oleh Arfan Achyar. AgroMedia Pustaka.

Yin, R. K., & M, D. M. (2006). Studi kasus : desain & metode. Raja Grafindo Perkasa

Wajdi Riveni. (2021). Perilaku Komunikasi Toxic Frienship Dengan Teman Sebaya. In *Komunikasi*.

Zubaidah, Z., Yeni, P., & Irman, I. (2022). Assistance Of Toxic Friendship Students In Interpersonal Communication And Its Implications In Counseling. *MARAWA: Jurnal Masyarakat Religius Dan Berwawasan*, 1(2).